

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang berasal dari kata latin *socius* yang artinya bermasyarakat. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial karena tidak ada satu manusia pun yang dapat hidup tanpa adanya peran dari manusia lainnya.<sup>1</sup> Dengan begitu dapat dikatakan bahwa dalam pemenuhan kebutuhannya, manusia tidak lepas dari bantuan dan pertolongan orang lain. sehingga manusia memerlukan interaksi dalam kehidupan sehari-hari, baik interaksi secara langsung tatap muka ataupun tidak langsung, secara individu ataupun secara kelompok.

Interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial, dengan tidak adanya komunikasi ataupun interaksi antar satu sama lain maka tidak mungkin ada kehidupan bersama.<sup>2</sup> Maka jelas bahwa interaksi adalah salah satu pemenuhan kebutuhan hidup seseorang agar terciptanya kehidupan bersama dalam bermasyarakat dan saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Keseluruhan proses manusia akan selalu diwarnai hubungan dengan lingkungan tertentu, baik dengan lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat luas.

---

<sup>1</sup> Dedi Hantono, *Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Sosial Pada Ruang Terbuka Publik*, Journal Home Page, vol 5, No. 2, 2018 h. 86

<sup>2</sup> Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada,2013), h.57

Menurut Yudrik Jahja menerangkan bahwa Interaksi sosial merupakan salah satu syarat untuk pertumbuhan jiwa, apabila tidak terpenuhi akan menghambat perkembangan jiwa siswa.<sup>3</sup> Oleh sebab itu interaksi sosial menjadi salah satu faktor untuk perkembangan diri siswa yang harus diperhatikan, tak heran jika siswa satu dengan yang lain sangat mempengaruhi baik dari perilaku, cara berbicara, cara berpakaian dan lainnya.

Siswa sebagai anggota masyarakat hendaknya memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik, terutama di lingkungan sekolah karena sebagian besar waktu siswa digunakan untuk berinteraksi dengan orang yang ada di sekelilingnya, berinteraksi dengan siswa lain akan memberikan banyak peluang bagi siswa untuk menambah pengalaman, pengetahuan dan memperoleh kesempatan dalam menyampaikan pendapat serta pandangan-pandangan terhadap suatu hal.

Pada kenyataannya masih banyak guru yang mengabaikan kemampuan interaksi sosial siswa dan banyak yang hanya mementingkan hasil. Seperti pengalaman yang telah dialami peneliti di beberapa sekolah, cukup banyak siswa yang masih sulit dalam berinteraksi. Baik dengan teman ataupun dengan gurunya. Misalnya saat pembelajaran berlangsung, siswa masih malu dalam bertanya atau mengungkapkan

---

<sup>3</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2013),h. 445

pertanyaan yang belum dimengerti, lalu ada pula siswa yang menyendiri di kelas karena kesulitan berinteraksi dengan teman di kelasnya, ada pula siswa yang merasa kurang percaya diri terhadap dirinya sendiri, dan merasa sulit jika harus belajar berkelompok.

Padahal siswa yang sudah memasuki kelas tinggi sangat senang bila diterima dalam suatu kelompok. Perkembangan sosial siswa kelas tinggi dalam masa kanak-kanak akhir banyak melakukan kegiatan bermain secara kelompok dan memilih keinginan untuk diterima di kelompok yang sangat besar.<sup>4</sup> Oleh sebab itu siswa kelas IV SD merupakan awal mula siswa memasuki kelas tinggi, masa dimana siswa ingin diterima dengan baik di kalangan siswa lainnya.

Itulah yang menyebabkan terjadinya kesenjangan dalam pergaulan di sekolah, menurut Erwin kecenderungan pergaulan peserta didik saat ini adalah membentuk kelompok tertentu. Peserta didik yang membentuk kelompok tersebut biasanya hanya bergaul dengan kelompoknya saja, yang dikenal dengan sebutan geng.<sup>5</sup> terkadang siswa lebih mudah bergaul dengan teman yang dapat berinteraksi dengan nya saja, maka dapat dengan mudah diterima disuatu kelompok pertemanan, jika ia sulit dalam bergaul maka ia pun akan sulit dalam mencari teman.

---

<sup>4</sup> Dian Ambarwati. *Hubungan Konsep Diri Dengan Interaksi Sosial Siswa kelas IV SD*, (Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 31 Tahun ke-5) h.3

<sup>5</sup> Erwin Widiasworo, *Masalah-masalah peserta didik dalam kelas dan solusinya*, (Yogyakarta : Araska,2017) h.77

Dalam melakukan kegiatan sehari-hari, siswa akan selalu berinteraksi dengan orang di sekelilingnya tetapi kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan orang lain itu berbeda-beda. Tidak jarang dijumpai siswa yang begitu cemerlang prestasi akademiknya, namun tidak dapat mengelola emosinya, seperti mudah marah, angkuh dan sombong.<sup>6</sup> Ada siswa yang mudah menerima masukan dan komentar dari teman ataupun guru ada juga siswa yang sulit untuk menerima masukan dan komentar orang lain.

Selain itu, di dalam berinteraksi siswa juga harus mengontrol dirinya atau segala tingkah laku agar ia bisa diterima di suatu kelompok. Kecerdasan emosional menjadi salah satu faktor yang membuat seseorang mampu merasakan, memahami, menghargai orang lain dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi melakukan interaksi sosial<sup>7</sup>. Oleh karena itu siswa diharapkan memiliki kecerdasan emosional yang baik agar dapat berinteraksi dengan baik pula dalam lingkungan sekolah dan lingkungan bermasyarakat.

Penanaman kecerdasan emosional sudah seharusnya menjadi salah satu pembiasaan yang tidak dirasakan secara langsung oleh peserta didik. Guru melatih kecerdasan emosional dengan menggunakan kegiatan pembiasaan, pengulangan, dan pengalaman yang akhirnya menjadi

---

<sup>6</sup> Murni dkk,2015, *Korelasi kecerdasan Emosional dengan interaksi sosial siswa kelas VII MTs Negeri 2 Pontianak*: Pontianak, h.1

<sup>7</sup> Murni dkk, op.cit.,h.2

sebuah kebiasaan. Dengan metode tersebut siswa tidak menyadari bahwa dirinya sedang belajar<sup>8</sup> Untuk itulah diperlukan dukungan dari banyak pihak di sekolah agar siswa yang memiliki kesulitan dalam berinteraksi dan dalam mengelola emosi siswa diberikan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari guru dan warga sekolah agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri demi tercapai tingkat kemampuan bersosialisasi yang optimal.

Kecerdasan emosi dapat dikembangkan dan dipelihara, emosi bisa berupa perasaan yang positif (bahagia, senang, cinta, semangat, dan sebagainya), tetapi juga bisa berupa perasaan negatif (takut, terkejut, cemburu, marah, kecewa, dan sebagainya).<sup>9</sup> Yang berarti bahwa emosi salah satu pendorong untuk melakukan suatu tindakan, seperti halnya perasaan takut, amarah, bahagia, kecewa dan sedih. Hidup seseorang termasuk didalamnya yaitu siswa diwarnai dengan emosi dan berbagai macam perasaan, akan sulit menikmati hidup secara optimal tanpa memiliki emosi. Karena emosi dan rasa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan siswa.

---

<sup>8</sup> Hamidahtus Salimah, "Strategi Guru dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan", *Jurnal*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018, h. 5, <https://core.ac.uk/download/pdf/160021768.pdf>, (Diunduh 3 Februari 2020, Pukul 01.12)

<sup>9</sup> Suciati, *Psikologi Komunikasi* (Yogyakarta : Buku Litera Yogyakarta,2018),h.193

Kecerdasan emosi amatlah penting bagi kehidupan siswa dalam rangka meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik, dan dapat membantu siswa dalam menghadapi dan memecahkan permasalahan yang dialami dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sosialnya, terutama membantu siswa dalam proses interaksi sosial. Siswa yang cerdas secara emosinya akan mampu mengenali keadaan emosi mereka sendiri dan emosi orang lain yang berada disekelilingnya<sup>10</sup> cerdas secara emosi berarti memiliki kecerdasan emosi yang mencakup kesadaran diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif dan empati.

Karena setiap siswa pasti memiliki kemampuan yang berbeda-beda yakni dari segi Intelligence Quotion (IQ), Emotional Quotion (EQ), Spiritual Quotion (EQ). Dari ketiga hal tersebut ternyata EQ juga memiliki pengaruh penting pada siswa. *Different studies have showed that having EQ can be a key factor any success or failure in life working and family as well*<sup>11</sup> yang artinya, Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa memiliki kecerdasan emosional dapat menjadi faktor kunci keberhasilan atau kegagalan dalam dunia pekerjaan dan juga keluarga. Hal ini diutarakan

---

<sup>10</sup> Ahmad Fadila, "Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Interaksi Sosial Peserta Didik kelas VI MI Ismaria Al-Qur'aniyyah Rajabasa Bandar Lampung", *Jurnal Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 2017, h. 7.

<sup>11</sup> Mohammad Behroozi dkk, 2012, *Surveying the relationship between EQ and MH of primary school teachers with the students' creativity towards a conceptual framework: Iran's perspective*, *Procedia Social and Behavioral Sciences*, Vol. 46, No. -, h.2597

oleh Daniel Goleman, seorang profesor dari Universitas Harvard dalam bukunya yaitu *Emotional Intelligence*.

Berdasarkan uraian yang dijelaskan di atas, peneliti bermaksud untuk meneliti apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan interaksi sosial siswa. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan Interaksi sosial siswa kelas IV SDN Kelurahan Bendungan Hilir, Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Terdapatnya peserta didik yang kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan teman di kelas dan sekolah.
2. Adanya peserta didik ketika kecerdasan emosionalnya terganggu akan mempengaruhi interaksinya
3. Peserta didik yang interaksinya masih kurang baik ditunjukkan dengan gejala kurangnya rasa percaya diri dan juga malu-malu
4. Berdasarkan observasi ditemukan berbagai macam permasalahan berkaitan dengan interaksi dan kecerdasan emosional

### **C. Pembatasan Masalah**

Dalam proposal penelitian ini peneliti hanya membatasi mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan interaksi sosial siswa kelas IV di SDN Kelurahan Bendungan Hilir, Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat.

### **D. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan interaksi sosial siswa kelas IV SDN Kelurahan Bendungan Hilir, Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat?

### **E. Manfaat Hasil Penelitian**

Penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis :

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menambah serta memperkaya data penilaian yang sudah ada dan memberi penjelasan mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan interaksi sosial siswa.

2. Secara praktis:

a. Bagi peneliti



Memperoleh gambaran kemampuan mengenal emosi dan interaksi pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Kelurahan Bendungan Hilir, Tanah Abang, Jakarta Pusat.

b. Bagi Guru

Dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk berusaha meningkatkan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa dan menjadi bahan pertimbangan bahwa dalam proses pembelajaran itu tidak hanya berorientasi pada perkembangan intelektual saja, namun kecerdasan emosional dan interaksi sosial pun perlu diperhatikan.

c. Bagi Kepala Sekolah

Kepala Sekolah dan warga sekolah dapat mengambil manfaat dari informasi ini sehingga sekolah dapat memberikan kebijakan yang tepat bagi siswa dan guru agar bisa mengembangkan salah satu kecerdasan yang dimiliki oleh siswanya, yakni mengembangkan kecerdasan emosional.

d. Bagi peneliti lain

Sebagai sumber informasi dan inspirasi jika kelak ingin mengembangkan penelitian ini.